

MENINGKATKAN KEMAMPUAN TATA CARA BERWUDHUMELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh :

Sofia Fatmawaty :(1100293)

ABSTRAK

Sofia Fatmawaty (2016):Meningkatkan Kemampuan Tata Cara BerwudhuMelalui Model Pengajaran Langsung Bagi Anak Tunagrahita Ringan (Single Subject Research Kelas VISDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi). Skripsi: PLBFIP Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan di SDLB N Manggis Ganting Bukittinggi, seorang anak perempuan dengan spesifikasi tunagrahita ringan mengalami masalah dalam melaksanakan tata cara berwudhu. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research*, dengan desain A-B-A. Teknik analisis datanya menggunakan analisis visual grafik. Subjek penelitiannya seorang anak tunagrahita ringan kelas VI SDLB, anak di minta untuk melakukan tata cara berwudhu. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh anak yaitu delapan tata cara, setiap kali pertemuan pengukuran variabelnya dengan menggunakan persentase (%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan. Ini dibuktikan dengan hasil *baseline* (A1) yang dilakukan sebanyak enam kali pengamatan, persentase kemampuan terletak pada rentang 12.5% sampai 25%. Hasil *intervensi* (B) dengan menggunakan model pengajaran langsung dilakukan sebanyak delapan kali, persentase kemampuan terletak pada rentang 37.5% sampai 87,5%. *Baseline* (A2) setelah tidak lagi menggunakan model pengajaran langsung dilakukan sebanyak lima kali, persentase kemampuan terletak pada rentang 62,5% sampai 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu. Penulis menyarankan kepada guru hendaknya dapat menggunakan model pengajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan.

Kata kunci: kemampuan tata cara berwudhu, anak tunagrahita ringan, model pengajaran langsung.

A. Pendahuluan

Ibadah sejatinya merupakan rasa syukur kita kepada Allah yang telah menciptakan kita, memberi kesehatan dan segala macam nikmat yang telah kita rasakan. Dalam melakukan ibadah kepada Allah diharapkan supaya kita dalam kondisi yang bersih, baik dari hadats maupun najis, baik jasmani maupun rohaninya.

Salah satu usaha kita untuk membersihkan jasmani kita dari hadats yaitu dengan berwudhu. Wudhu merupakan kunci ketika kita akan melaksanakan berbagai ibadah, seperti ibadah shalat. Kita sebagai orang beriman diperintahkan untuk melaksanakan shalat, karena shalat merupakan tiang dari agama. Sebelum melaksanakan shalat kita harus bersih dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar. Jadi wudhu merupakan suatu langkah awal yang benar-benar harus sempurna sebelum melaksanakan shalat dan berbagai macam ibadah lainnya.

Mengingat akan pentingnya wudhu, maka di Sekolah Luar Biasa pembelajaran wudhu dimasukkan kedalam mata pelajaran agama islam yang dirincikan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus juga dituntut untuk mampu melaksanakan wudhu. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud disini adalah istilah lain dari kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus.

Salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian diri dan kemampuan bekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan juni 2015 di SDLB Negeri Manggis Ganting Bukittinggi. Penulis melakukan pengamatan di kelas D VI/C, yang mana pada saat itu sedang berlangsung pembelajaran agama islam yaitu tentang wudhu. Penulis melakukan pengamatan selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Selama proses pembelajaran itu, terlihat seorang anak yang belum dapat menguasai materi tentang wudhu, dimana anak yang berinisial X tersebut belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru agamanya, seperti ketika guru bertanya tentang pengertian wudhu, anak tersebut menjawab bahwa wudhu adalah kegiatan bermain air atau kegiatan untuk shalat. ketika guru bertanya tentang kegiatan yang dilakukan dalam berwudhu, anak belum dapat menjawabnya dengan benar.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru agama tentang proses pembelajaran wudhu selama ini. Guru menyatakan bahwa selama ini guru mengajarkan wudhu dengan menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi. Guru juga

menunjang proses pembelajaran dengan penggunaan media gambar. Ketika penulis melakukan wawancara kepada guru terhadap kemampuan siswa X. Guru menyatakan bahwa pengetahuan X tentang berwudhu masih sangat rendah. X belum mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat berwudhu. Dalam proses pembelajaran X terlihat tidak serius dan sering izin keluar masuk kelas.

Ketika penulis melakukan asesmen kepada X, terlihat bahwa X belum dapat melakukan wudhu dengan benar. X sering meninggalkan beberapa kegiatan wudhu dan urutan dalam pelaksanaannya pun masih belum benar, terkadang X melakukan pengulangan kegiatan yang sama dalam satu kali pelaksanaan wudhu artinya X belum mengetahui langkah-langkah berwudhu dengan baik. Ketika mencuci muka, X hanya mencuci bagian depan muka. Begitu juga ketika membasuh telinga, X hanya membasuh bagian luar dari telinganya. Selain itu ketika melaksanakan wudhu dapat digambarkan bahwa X sering mandahulukan bagian kiri. Seperti ketika mencuci tangan hingga pergelangan tangan, X mencuci tangan bagian kiri dan kemudian mencuci tangan bagian kanan. Namun ketika penulis melakukan asesmen konsep ruang, X telah mengetahui dan dapat membedakan bagian kanan dengan kiri, atas dengan bawah, dan depan dengan belakang. Dari kegiatan asesmen tersebut dapat disimpulkan bahwa X hanya mampu melaksanakan dua tata cara berwudhu dengan benar yaitu berkumur-kumur dan mengusap sebagian rambut, sedangkan untuk kegiatan mencuci tangan hingga pergelangan tangan, mencuci hidung, membasuh muka, mencuci kedua tangan hingga siku, mencuci kedua telinga serta mencuci kedua kaki hingga mata kaki X belum mampu melakukannya dengan benar.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengajarkan wudhu terhadap X melalui model pengajaran langsung. Karena pembelajaran yang diberikan oleh guru belum memperoleh hasil yang maksimal, terutama bagi X. Dalam proses pembelajaran selama ini, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu guru juga telah menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, namun hal tersebut masih belum memperoleh hasil yang maksimal. Dalam pembelajaran wudhu terdapat beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan secara berurutan. materi wudhu ini dirasa akan lebih maksimal dipahami oleh anak jika diajarkan secara langsung.

B. Kajian Teori

1. Wudhu

Wudhu adalah kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan anggota badan pada bagian-bagian tertentu yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat. Amin dan Haryanto (2011:6) mengemukakan bahwa “wudhu berarti bersih, indah, elok atau baik”, sedangkan dalam syariat islam wudhu adalah “membasuh bagian anggota tubuh tertentu dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syariat”. Menurut Hafsa (2011:26) wudhu menurut bahasa berarti “baik dan bersih”. Menurut istilah syara wudhu adalah “membasuh muka, kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala dan membasuh kaki yang sebelumnya didahului dengan niat serta dilakukan dengan tertib”.

2. Model Pengajaran Langsung

Model pengajaran langsung merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya secara prosedural dan memiliki tahapan atau langkah-langkah tertentu. Menurut Trianto (2007:29) model pengajaran langsung adalah “salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

3. Hakekat Anak Tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Menurut Kosasih (2012:143) menyatakan bahwa “tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil”. Sedangkan Wantah (2007:15) menyatakan anak tunagrahita ringan adalah “mereka yang memiliki keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, tetapi mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana”.

C. Metode Penelitian

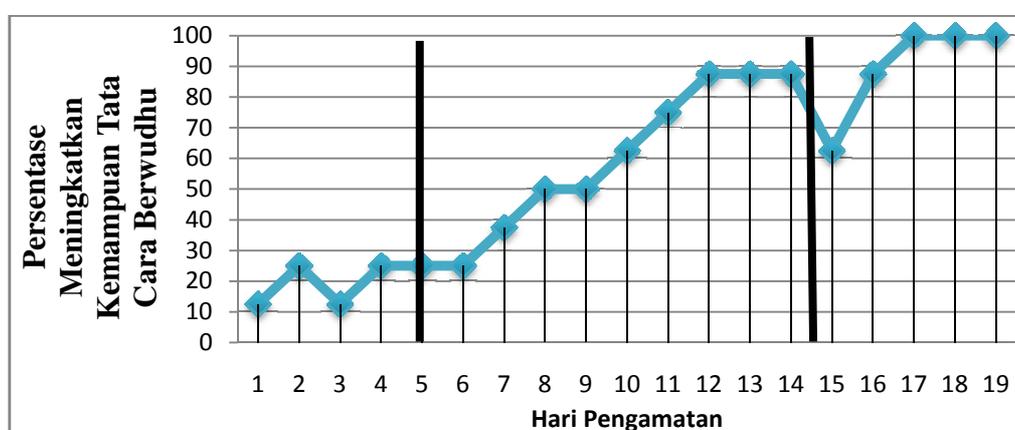
Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan bentuk desain A–B–A. Subjek penelitiannya adalah seorang anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam melakukan tata cara berwudhu. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas yaitu model pengajaran langsung, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kemampuan melakukan tata cara

berwudhu. Teknik dan alat pengumpulan datanya adalah Pengumpulan data dalam bentuk observasi langsung yaitu dengan tes perbuatan. Dalam mencatat data variabel terikat untuk kemampuan melakukan tata cara berwudhu yaitu dengan menghitung berapa banyaknya tata cara berwudhu yang dapat dilakukan anak dengan benar. Kemudian dicatat pada format pengumpulan data.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data

Data yang diperoleh dari ketiga kondisi dapat digambarkan pada grafik 4.4 berikut ini:



Grafik 4.4 Perbandingan data *Baseline (A₁)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline (A₂)*

2. AnalisisData

a. Analisis dalam Kondisi

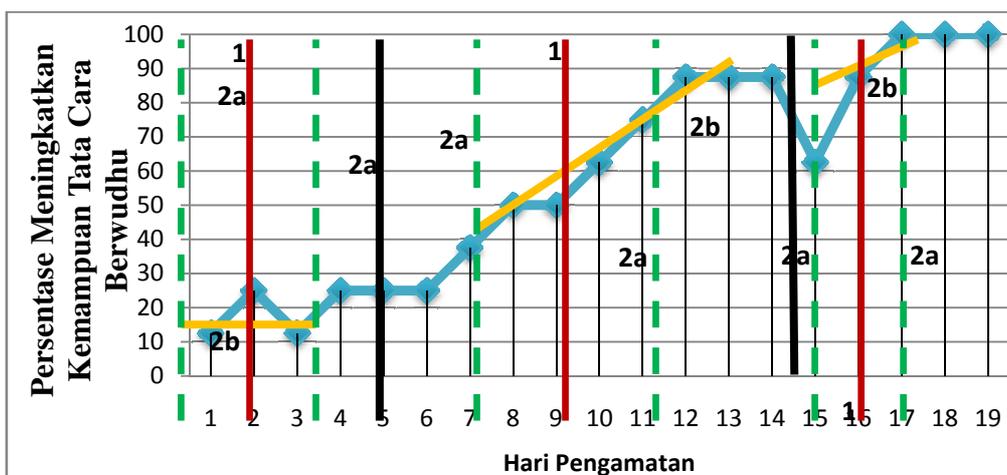
Tabel 4.13 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	6	8	5
2	Estimasi kecendrungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
3	Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (12.5%)	Stabil (20%)
4	Jejak data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
5	Level stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel

	dan rentang	(12.5% - 25%	(37.5% - 87.5%)	(62.5% - 100%)
6	Level perubahan	25% - 12.5% = 12.5% (+)	87,5% - 37.5% = 50% (+)	100%-62,5% = 37,5% (+)

Dari hasil rangkuman analisis visual diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan melakukan tata cara berwudhu pada anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan melalui model pengajaran langsung.

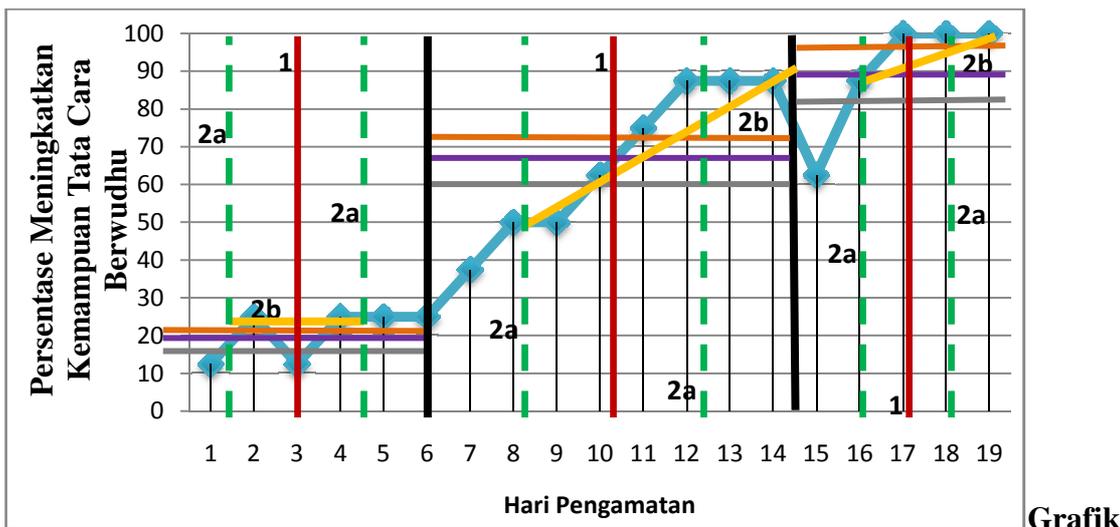
Adapun grafik estimasi kecenderungan arah pada penelitian ini dapat digambarkan pada grafik 4.5 sebagai berikut:



Grafik 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat kecenderungan arah pada kondisi A_1 dengan kecenderungan arah datanya datar, pada kondisi B kecenderungan arah datanya menunjukkan perubahan atau kenaikan yang sangat berarti setelah diberikan perlakuan, dan pada kondisi A_2 setelah tidak lagi diberikan perlakuan kecenderungan arahnya meningkat.

Stabilitas kecenderungan data dapat dilihat pada grafik 4.5:



4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Melakukan Tata Cara Berwudhu.

Keterangan grafik:

- = Batas bawah
- = Mean Level
- = Batas atas

b. Analisis antar Kondisi

Adapun komponen analisis antar kondisi *baseline* (A₁), *intervensi* (B), dan *baseline* (A₂) dalam meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan adalah:

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A1/B/A2
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <hr style="width: 50px; border: 1px solid black;"/> <p>(=)</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>(+)</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>(+)</p> </div> </div>
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil
4. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A ₁	37.5% - 25% = +12.5%
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A ₂	100% - 37.5% = +62,5%
5. Persentase overlape	

a. Pada kondisi baseline (A_1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi baseline (A_2) dengan kondisi intervensi (B)	12.5%

E. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi yang terdapat sembilan belas kondisi yakni enam sesi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A_1), delapan sesi *intervensi* (B) dan lima sesi setelah *intervensi* (A_2). Dijelaskan bahwa sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan model pengajaran langsung pada kondisi *baseline* (A_1) kecenderungan arah kemampuan melakukan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan cenderung stabil (=), Saat diberikan perlakuan pada kondisi *intervensi* kecenderungan arah kemampuan melakukan tata cara berwudhu terus meningkat (+) yang terletak pada rentang 37.5% sampai 87.5%, dan dilihat kemampuan anak untuk melakukan tata cara berwudhu tanpa menggunakan model pengajaran langsung kecenderungan arah kemampuan tetap meningkat (+) yaitu terletak pada rentang 62,5% sampai 100%. Hal ini membuktikan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan melakukan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan.

Overlape data pada sesi *baseline* (A_1), *intervensi* (B) dan sesi *baseline* (A_2) adalah 0% dan 12.5%. Hal ini menunjukkan semakin kecil persentase *overlape* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target behavior dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan untuk melakukan tata cara berwudhu mengalami perubahan dan terus meningkat setelah tidak diberikan intervensi.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah anak selama 19 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu enam kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A_1), delapan kali pada kondisi *intervensi* (B), dan lima kali pada kondisi *baseline* (A_2) setelah tidak lagi diberikan intervensi. Pengamatan pertama hingga pertemuan keenam kemampuan anak cenderung stabil 12.5%, 25%, 12.5%, 25%, 25%, 25% sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini.

Sedangkan pada kondisi intervensi (B) persentase kemampuan anak-anak naik dari 37,5% sampai 87,5%. Pengamatan ke duabelas, tigabelas dan empatbelas persentase kemampuan anak stabil yaitu 87,5%, pengamatan dihentikan karena kemampuan anak sudah menunjukkan data yang stabil.

Pada sesi *baseline* (A_2) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan, persentase kemampuan anak-anak naik dari 62,5% sampai 100%. Pada pengamatan ketiga sampai kelima kemampuan anak mencapai kestabilan dengan persentase yaitu 100%, pengamatan dihentikan karena kemampuan anak sudah menunjukkan data yang stabil.

Intervensi pada penelitian ini menggunakan model pengajaran langsung pada anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan di rumah anak. Menurut Trianto (2007:29) model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi pada anak tunagrahita ringan.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu mengenai meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan di SDLB N Manggis Ganting Bukittinggi. Kegiatan *baseline* (A_1) dilakukan sebanyak enam kali pengamatan, dari tanggal 02 - 08 November 2015. Pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan, dari tanggal 14-21 November 2015, sedangkan pada kondisi *baseline* (A_2) setelah *intervensi* tidak lagi diberikan dilakukan selama lima kali pertemuan, dari tanggal 25-29 November 2015.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis visual grafik, yaitu dengan menghitung jumlah persentase dari kemampuan anak dalam melakukan tata cara berwudhu secara baik dan benar. Data hasil penelitian pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A_1) menunjukkan kemampuan anak dalam melakukan tata cara berwudhu dengan benar yaitu 25%. Setelah diberikan

perlakuan dengan menggunakan model pengajaran langsung kemampuan anak meningkat yaitu 87,5%, dan setelah perlakuan dihentikan (A_2) kemampuan anak dalam melakukan tata cara berwudhu yaitu sebanyak 100%. Setelah penelitian ini dilaksanakan dengan pengolahan datanya, maka dapat diambil kesimpulan, terbukti bahwa H_a (Hipotesis alternatif) diterima dan H_0 ditolak, jadi dapat dinyatakan model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu bagi anak tunagrahita ringan di SDLB N Manggis Ganting Bukittinggi.

H. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Agar dapat menggunakan model pengajaran langsung dalam mengajarkan kemampuan tata cara berwudhu. Model pengajaran ini sangat bermanfaat bagi anak.

2. Bagi orang tua

Peneliti menyarankan agar orang tua juga dapat mengajarkan wudhu kepada anak secara langsung seperti yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan berbagai variasi dalam menggunakan model pengajaran atau media untuk pengajaran tata cara berwudhu.

I. Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir & Haryanto Al-Fandi. (2011). *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran & Sunnah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Hafsah. (2011). *FIQH*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemampuan Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: DEPDIKNAS.